



GAWAI DAYAK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL PELOPOR INTEGRITAS DAN SOLIDARITAS MASYARAKAT SUKU DAYAK LEBANG

Adelbertus Beato Yulandi¹, F.X. Eko Armada Riyanto^{2*}, Mathias Jebaru Adon³

^{1,3}Filsafat Keilahian, Fisafat Teologi, STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia

²Guru Besar Filsafat, STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia

Email: ¹andiertus@gmail.com, ²fxarmadacm@gmail.com

ABSTRAK

Fokus tulisan ini ialah untuk menggali nilai dalam tradisi gawai Dayak yang menjadi pelopor integritas dan solidaritas sekaligus sebagai identitas masyarakat suku Dayak Lebang. Gawai Dayak merupakan upacara adat yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Hal ini bukan hanya sebagai bentuk pelestarian budaya leluhur, tetapi juga sebagai perayaan yang memberikan wadah atau tempat untuk saling bersilaturahmi kepada setiap suku Dayak untuk berkumpul dan bertemu serta bermusyawarah bersama. Masyarakat hendak bersyukur kepada *Duwato Puyanggano* atas hasil panen yang melimpah. Rasa syukur itu diwujudkan dengan perayaan besar yang disertai dengan ritual penghormatan kepada roh leluhur (*Duwato Puyanggano*). Untuk menggali tradisi gawai Dayak, penulis menggunakan metode kepustakaan Tujuan penulisan ini adalah mengajak masyarakat adat untuk menyadari bahwa Tradisi ini memang perlu mendapat perhatian dan penghormatan yang setinggi-tingginya, sebab keberadaannya juga menjadi sejarah hidup dan kebudayaan masyarakat suku Dayak Lebang. Penulis akhirnya menemukan bahwa tradisi ini harus dilestarikan secara terus-menerus, agar tidak hilang kesakralannya

Kata Kunci: Gawai Dayak, Kearifan Lokal, Solidaritas, Integritas, Identitas

Abstract

The focus of this paper is to explore the value in the Dayak gawai tradition which is a pioneer of integrity and solidarity as well as the identity of the Dayak Lebang tribe. Gawai Dayak is a traditional ceremony that is routinely held every year. This is not only a form of preserving ancestral culture, but also a celebration that provides a forum or place to stay in touch with each Dayak tribe to gather and meet and deliberate together. The community wants to thank Duwato for the abundant harvest. The gratitude is realized with a big celebration accompanied by rituals of respect to the ancestral spirits (Duwato Puyanggano). To explore the Dayak gawai tradition, the author uses the literature method. The purpose of this writing is to invite indigenous people to realize that this tradition does need the highest attention and respect, because its existence is also the history of life and culture of the Dayak Lebang tribe. The author finally finds that this tradition must be preserved continuously, so as not to lose its sacredness.

Keywords: Gawai Dayak, Local Wisdom, Solidarity, Integrity, Identity

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan berbagai macam agama, adat istiadat, suku, etnik dan keadaan geografis yang beraneka ragam. Kebudayaan pada setiap daerah di Indonesia pada umumnya memiliki perbedaan, sehingga memunculkan identitas dan ciri khas pada masing-masing daerah, yang berupaya untuk mempertahankan eksistensi budayanya. Dengan berbagai macam kebudayaan yang ada, Indonesia dengan kata lain merupakan sebagai Negara multicultural. Multikultural sendiri merupakan aktivitas sosial yang memiliki identitas beragam. Aktivitas dianggap sangat penting karena dapat mewujudkan keanekaragaman di dalam suatu bangsa, yang menjadi identitas diri khususnya Indonesia. Sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dengan berbagai perbedaan sosial dengan latar belakang budaya yang berbeda. Aktivitas multikultural dapat mendorong kerjasama dalam cakupan antar kelompok, sehingga perbedaan antar kelompok dapat dihilangkan dan menciptakan kehidupan masyarakat yang beranekaragam.

Salah satu tradisi yang ada di Nusantara diantaranya ialah Gawai, yang berasal dari Kalimantan. Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia dengan berbagai macam kebudayaan yang ada. Gawai merupakan tradisi masyarakat suku Dayak Kalimantan. Kebudayaan Gawai merupakan salah satu dari berbagai macam kebudayaan dan tradisi, adat istiadat dan ritual yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat suku Dayak Kalimantan. Gawai biasa dilakukan suku Dayak untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Gawai merupakan satu-satunya tradisi di dalam kebudayaan suku Dayak yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya di kota Sintang, Kalimantan Barat.

Secara simbolik, Gawai Dayak merupakan peristiwa syukur atas hasil panen atau sering disebut sebagai pesta panen. Masyarakat Dayak mengungkapkan syukur kepada Sang Pengatur Semesta atas rahmatnya dalam proses mulai dari penanaman sampai menuai. Dalam Suku Dayak Lebang, Sang Pengatur semesta disebut *Duwato Puyanggano*. Tradisi ini sudah dijalankan secara turun-temurun. Tradisi ini selain sebagai ungkapan syukur juga menjadi semacam perekat dalam mempelopori integritas dan solidaritas dalam masyarakat sosial. Acara ini menjadi sebuah kesempatan yang baik untuk masyarakat adat saling berbagi sukacita. Selain dijadikan sebagai sarana untuk merawat kearifan lokal, tradisi ini juga dijadikan sebagai pengingat bahwa masyarakat suku Dayak hidup harus selalu solider antargenerasi.

Faktanya, kehidupan masyarakat yang solider dan integral menciptakan sebuah keteraturan sistem sosial secara khusus dalam kehidupan adat. Masyarakat dengan persentase sistem sosial yang baik, menjadi bukti bahwa kehidupannya dijalani secara teratur dan baik, secara khusus masyarakat yang hidup berdasarkan adat istiadat dan tradisi. Menurut Socrates, keindahan dalam tatanan masyarakat sosial adalah ketika sistem dalam masyarakat berjalan dengan baik dan harmonis. Inilah yang menciptakan ruang dan kesempatan bagi setiap orang untuk mencapai tujuan hidupnya. Artinya masyarakat tidak lagi memaksudkan segala sesuatu untuk kepentingan dirinya semata, tetapi untuk mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan Bersama. Maka, dalam tradisi Gawai Dayak hal-hal semacam ini perlu dimunculkan dan diperkuat lewat persatuan yang dibangun dalam sistem sosial terutama dalam kehidupan sebagai masyarakat adat yang kental akan budaya gotong royong. Masyarakat perlu bersatu dalam mewujudkan cita-cita bersama itu, sebagaimana diungkapkan

dalam semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”. Walaupun berada dalam masyarakat yang pluralis, masyarakat Dayak mampu hidup berdampingan satu sama lain. Dengan kata lain, masyarakat Dayak harus mampu menjadi contoh pelopor terciptanya integritas dan solidarita di dalam bangsa ini.

Kebersamaan dalam suku menampakkan daya tarik, timbal balik dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama yaitu kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Upacara Gawai Dayak sungguh banyak memberi pengaruh atau dampak dalam kehidupan bermasyarakat di Kalimantan Barat, khususnya dampak dalam kehidupan sosial. Gawai sebagai upacara adat yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Hal ini lah yang memberikan wadah atau tempat untuk saling bersilaturahmi kepada setiap suku Dayak untuk berkumpul dan bertemu serta bermusyawarah untuk pelaksanaan uapacara Gawai Dayak. sehingga terjadi interaksi sosial yang dapat berdampak pada rasa persaudaraan yang semakin erat. Gawai menjadi media yang diperlukan untuk menyegarkan rasa solidaritas diantara sesama individu di dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat suku Dayak.

Kebersamaan dalam sebuah tradisi dalam masyarakat adat merupakan hal yang bersifat esensial. Kesadaran akan pentingnya mengembangkan kehidupan bersama menjadi pendorong yang akan memprakarsai komunitas yang sehat. Konsep hidup semacam ini perlu dibangun secara intens dalam praktek hidup sehari-hari. Dalam prakteknya, berjalan bersama adalah momentum yang menyenangkan. Karena sikap solider ini manusia menaruh kasih satu sama lain. Mereka melepaskan egosentrisme peribadi dengan sikap socio-sentris. Praktek hidup yang demikianlah yang sejatinya merupakan hal yang essensial dan ideal bagi sebuah komunitas sosial. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar sesama. Hal ini mengindikasikan bahwa solidaritas dan integritas di dalam suku akan semakin terjaga dengan baik. Hubungan itu merepresentasikan keadaan dimana individu merasa telah menjadi bagian dari sebuah kelompok atau masyarakat. Atas dasar perasaan moral, kepercayaan serta pengalaman emosional bersama dan ikatan daerah, sehingga memperkuat dan mempererat hubungan antar sesama.

Pertama-tama yang perlu dibangun ialah kesadaran. Dalam Filsafat sosial, Karl Marx mengungkapkan bahwa kesadaran adalah hal yang mendasar dan essensial dalam sebuah masyarakat [1]. Kesadaran mengatakan subjektivitas. Dalam etika, subjektivitas berarti kehendak dan keputusan menjadi milikku. Dengan kata lain, fungsionalisme structural dalam masyarakat akan berjalan dengan baik. Hal inilah yang hendaknya diejawantahkan oleh masyarakat Dayak sebagaimana terinterpretasi dalam prosesi Gawai Dayak. Karena di dalam momentum itu, setiap orang sadar bahwa dirinya adalah subjek yang sadar akan kebutuhan dan tuntutan mendasar dalam sistem masyarakatnya.

Oleh karena itu, Nilai-nilai tersebut perlu diperhatikan dan dikembangkan guna tidak terjadi ketimpangan sehingga tetap terjaga dan bertahan hingga masa yang akan datang, guna menciptakan kemakmuran dalam kehidupan masyarakat. Banyak pengaruh yang diciptakan dari kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan masyarakat, melalui tradisi yang biasa dilakukan secara rutin. Untuk itu tradisi mempengaruhi di setiap aspek kehidupan masyarakat untuk saling terkait antara satu dengan lainnya. kehadiran Tradisi sebagai ekspresi Budaya diciptakan untuk menjadikan suatu penanda yang sebenarnya menyimbolkan

kembali citra konsep atau kekhasan pada suatu suku bangsa tertentu [2]. Hal ini menjadi upaya manaruh makna atas pengalaman hidup atas kebudayaan itu sendiri. Dengan adanya kearifan budaya mengindikasikan bahwa manusia melakukan pencapaian dengan kemampuan terbaik. Hal itu dimaksudkan agar setiap orang mampu menjadi agen atau penerus tradisi yang sudah ada dengan baik. Merawat tradisi ini perlu dipupuk lewat semangat integritas dan solidaritas yang kuat dan nyata dalam kehidupan masyarakat.

Harapan dari adanya solidaritas pada suatu komunitas atau kelompok adalah menjadikan individu dapat merasakan aman dan nyaman dengan orang yang memiliki kesamaan atau ketergantungan pada suatu hal dengan begitu individu dapat menjadi lebih produktif dalam kehidupan. Kelompok yang memiliki solidaritas yang tinggi dapat mengaktualisasikan dirinya dengan maksimal sehingga dapat diakui di masyarakat dan juga memberikan dampak positif bagi lingkungan. Solidaritas yang dipupuk hendaknya juga tumbuh beriringan dengan berkembangnya integritas sosial dalam masyarakat suku Dayak. Kombinasi antara solidaritas dan integritas ini menjadikan masyarakat Dayak sebagai masyarakat yang mampu menciptakan peradaban dan terobosan-terobosan besar untuk memajukan kehidupan masyarakat Dayak. Oleh karena itu, yang harus masyarakat kembangkan ialah mencintai tradisi yang mampu mempelopori solidaritas dan integritas sebagaimana diharapkan oleh masyarakat Dayak sendiri [3]. Dengan demikian terciptalah sebuah harmonisasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga kehidupan masyarakat dapat berjalan seimbang. Dan secara khusus, masyarakat mampu hidup sebagaimana eksistensi dari masyarakat adat itu sendiri dan yang seperti telah digagas dan dihidupi oleh para leluhur.

B. METODE PENELITIAN

Penulis mengkaji tulisan ini dengan metode kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengkaji literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Literatur tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan sebagainya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gawai Dayak sebagai Kearifan Lokal

Keberadaan Gawai Dayak menjadi ciri khas tersendiri bagi kalangan masyarakat suku Dayak. Bahwasannya praktek Gawai Dayak telah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Dalam adat dan tradisi, hal ini menjadi momentum yang dinanti-nantikan, sebab di dalam pesta ini terkandung nilai-nilai luhur budaya Suku Dayak. Menariknya, Gawai Dayak menjadi penjaga tradisi dan warisan para leluhur. Setiap suku Dayak disatukan dalam consensus adat yang diterapkan sebagai sebuah tradisi. Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, yang dibentuk dan dihidupi dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan kosmos serta kultur dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.

Pekan Gawai Dayak Provinsi Kalimantan Barat telah menjadi fenomena yang marak juga diselenggarakan hampir setiap kabupaten bahkan tingkat kecamatan. Pekan Gawai Dayak meleburkan setiap suku Dayak untuk bahu

membahu [4]. Setiap suku tanpa memilah dirinya sebagai subsuku Dayak tertentu bersama menyukseskan kegiatan Pekan Gawai Dayak. Padahal, setiap suku Dayak, masing-masing memiliki tradisi khusus dalam melaksanakan pesta syukur padi, misalnya Suku Dayak Kayan Mendalam merayakannya dengan pesta dange [5], Dayak Meratus Halong merayakannya dengan pesta aruh baharin sebuah pesta panen padi [6], dan Dayak Kananyant mengenalnya dengan naik dango [7].

Keberagaman etnik tradisional [8] telah membawa Indonesia masuk dalam lima besar negara di dunia yang memiliki beragam warisan budaya [9]. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia serta para aktivis pemerhati budaya dalam upaya pelestarian budaya dan nilai-nilainya. UNESCO mendorong seluruh negara untuk melakukan pelestarian dan pemajuan warisan budaya tak benda di seluruh dunia. Kelestarian suatu budaya tentu menjadi identitas yang sarat akan makna. Itulah sebabnya pentingnya merawat sebuah tradisi. Bukan hanya untuk keberlanjutan tradisi itu, tetapi bagaimana tradisi itu mampu mendorong masyarakat untuk maju dan berkembang. Salah satu kebudayaan yang hampir mirip dengan budaya suku Dayak Lebang ialah budaya Manggarai *Tuak Kapu*. Dalam budaya Manggarai Flores NTT, dalam ritual *Tuak Kapu*. Namun sayangnya, banyak orang salah mengartikan tradisi dan kearifan lokal ini. Sekilas orang akan menganggap orang Manggarai sedang memberi dewa atau dewi tertentu suatu makanan atau minuman [10]. Begitupun masyarakat suku Dayak Lebang. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Masyarakat melaksanakan tradisi sebagai kearifan lokal, supaya tetap lestari. Selain itu, karena tradisilah yang memberikan identitas dan ciri khas masyarakat jauh sebelum kepercayaan agama-agama saat ini berkembang.

Sebagai sebuah kearifan lokal, tradisi Gawai Dayak ini perlu mendapat perhatian khusus dari masyarakat Dayak. Masyarakat menjadi penentu kelestarian dan keberadaan tradisi ini. Kesadaran masyarakat perlu diasah untuk melihat utilitas dari sebuah tradisi. Implementasi kesadaran ini bisa masyarakat tunjukkan lewat pemeliharaan dan pelestarian tradisi Gawai Dayak ini. Pemeliharaan ini memaksudkan masyarakat untuk memiliki simpati dan kontribusi dalam menunjang nilai yang tertanam dalam tradisi ini. Ada banyak cara yang bisa masyarakat kerjakan. Salah satunya adalah menjalankan tradisi ini dengan pemaknaan yang jelas sebagaimana tujuan dari keberadaan budaya ini yang telah dikerjakan oleh para leluhur. Tradisi ini perlu mendapat tempat yang baik dalam kehidupan masyarakat, bukan saja karena tradisi ini berupa warisan turun-temurun, tetapi karena tradisi ini mengandung banyak nilai hidup yang merepresentasikan kehidupan lokal masyarakat Dayak.

Masyarakat yang sadar akan pentingnya tradisi ini pasti memiliki sikap *sense of belonging* sebagai masyarakat Dayak. Rasa memiliki ini boleh menjadi pemantik bagi terciptanya keteraturan hidup antara masyarakat dan kearifan lokal berupa tradisi. Gerakan yang digalakkan oleh masyarakat tentu akan membawa tradisi ini semakin terpelihara dengan baik. Terlebih sebagai suatu upaya untuk mempertahankan warisan yang juga sebagai identitas masyarakat Dayak. Dengan identitas ini masyarakat semakin siap untuk melakukan perdaban-peradaban besar dalam kehidupan adat. Peradaban ini menjadi suatu simbol bagaimana masyarakat Dayak secara tertib menciptakan kontinuitas yang terus mengalir deras dalam arus zaman ini, sehingga masyarakat semakin hidup secara adat dan hidup karena tradisi yang terpelihara sebagai adat istiadat.

Gawai Dayak Model Integritas Ideal Masyarakat Adat

Sudah menjadi hal umum bahwa Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam, sehingga dikenal juga dengan sebutan negara multikultural. Bahkan, sebutan istilah tersebut sudah sampai ke luar negeri. Bukan tanpa alasan mengapa negara Indonesia bisa disebut sebagai negara multikultural, karena Indonesia terdiri dari berbagai macam agama, budaya, suku bangsa, dan ras. Meskipun ada perbedaan, tetapi tetap bisa hidup berdampingan.

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia ini membuat masyarakat Indonesia mampu hidup bergotong royong walaupun berbeda. Seperti makna dari semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, “berbeda-beda tetapi tetap satu juga”. Semboyan yang diambil dari kitab Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular menggambarkan bahwa persatuan dan kesatuan harus tetap terjaga. Meskipun perbedaan yang ada di Indonesia bisa dibilang sebagai kekayaan terbesar yang sudah diberikan oleh Tuhan, tetapi dibalik perbedaan itu sangat rentan terjadinya sebuah konflik. Konflik yang terjadi bisa terjadi mulai dari individu dengan individu hingga kelompok dengan kelompok.

Apabila suatu konflik sudah terjadi yang disebabkan karena perbedaan, maka persatuan bangsa dan negara Indonesia bisa terancam. Tentunya hal konflik yang disebabkan karena perbedaan antara masyarakat Dayak diharapkan tidak sampai terjadi. Oleh sebab itu, sebagai sesama masyarakat Dayak sudah seharusnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan yang bisa dimulai dari menyadarkan seluruh masyarakat Indonesia menjaga ketentraman adalah hal yang wajib untuk dilakukan. Banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia bukan berarti kita sebagai sesama masyarakat Dayak tidak boleh saling menjatuhkan, baik itu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Bangsa dan negara Indonesia akan semakin kuat, jika sesama masyarakatnya terus saling bergotong royong dan tidak saling menjatuhkan. Dengan begitu, persatuan dan kesatuan tidak akan pernah luntur.

Dalam studi sosiologi, teori integrasi sosial berkembang dalam paradigma fungsionalisme struktural yang dicetuskan oleh Talcott Parsons (1927-1979). Paradigma fungsionalisme struktural ini berasumsi bahwa masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (ekuilibrium). Hal itu dapat dilihat dari dua pengertian dasar integrasi sosial, yaitu: pertama, pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu, dan kedua, menyatukan unsur-unsur tertentu dalam suatu masyarakat sehingga tercipta sebuah ketertiban sosial.¹⁶ Proses ini bertujuan mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat dengan cara menjembatani perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh faktor-faktor teritorial/kultur, agama, kepentingan, kelas sosial dan sebagainya, dengan mengurangi kesenjangan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor tersebut.

Masyarakat adat, dengan keanekaragaman budaya, pengetahuan tradisional, dan sistem nilai yang khas, merupakan elemen penting dalam keragaman manusia di seluruh dunia. Mereka memainkan peran sentral dalam pelestarian alam dan sumber daya alam yang berkelanjutan. Integritas, sebagai landasan moral dan etis, memiliki peran krusial dalam masyarakat adat, memperkuat hubungan internal dan eksternal yang penting dalam mempertahankan keberlanjutan budaya dan lingkungan hidup. Paper ini akan mengulas pentingnya integritas dalam masyarakat adat, meliputi peran integritas dalam menjaga hubungan dengan lingkungan, melindungi warisan budaya, dan membangun kekuatan internal masyarakat adat.

Pentingnya Integritas dalam Hubungan dengan Lingkungan Integritas memiliki peran vital dalam hubungan masyarakat adat dengan lingkungan. Masyarakat adat memahami ketergantungan mereka pada alam dan menghargai keberagaman ekosistem serta keseimbangan ekologi. Integritas memandu masyarakat adat dalam menjaga dan merawat lingkungan, melalui praktik-praktik yang berkelanjutan dan meminimalkan dampak negatif terhadap alam. Pentingnya Integritas dalam Melindungi Warisan Budaya Warisan budaya merupakan aset berharga masyarakat adat. Integritas memainkan peran penting dalam melindungi dan mempertahankan warisan budaya ini. Integritas membantu menjaga kesinambungan praktik budaya tradisional, memperkuat identitas masyarakat adat, dan mendorong penghargaan terhadap pengetahuan dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Integritas yang dibangun dengan baik akan menghasilkan komunitas adat yang baik. Praktek integritas dalam masyarakat bisa dibentuk lewat perayaan-perayaan tradisi seperti Gawai Dayak. Misalnya, upacara naik dango. Masyarakat saling gotong royong sebagai masyarakat yang satu dan sama. Masyarakat tidak lagi melihat siapa yang melakukan ritual itu, tetapi melihat bahwa di dalam ritual itu masyarakat bisa belajar dan saling membangun integritas yang kuat. Tidak ada sub-sub golongan tertentu yang merasa dibedakan, sebab semuanya adalah saudara. Pentingnya Integritas dalam Membangun Kekuatan Internal Masyarakat Adat Integritas juga memperkuat kekuatan internal masyarakat adat. Dalam menghadapi tantangan eksternal seperti modernisasi dan perubahan sosial-ekonomi, integritas membantu masyarakat adat mempertahankan solidaritas, keadilan, dan kebersamaan. Integritas membangun kekuatan dalam menghadapi tantangan dan merespons dengan bijak.

Amatlah baik, jika nilai-nilai luhur seperti ini terus dipertahankan. Adanya kesatuan di dalam masyarakat adat akan membantu mereka untuk memnbentuk sebuah komunitas adat yang tangguh. Setidaknya, masyarakat adat mampu mempelopori terjalinnya suatu kesatuan yang utuh sebagai sesama masyarakat adat. Itulah yang kiranya hendak ditampilkan dalam tradisi Gawai Dayak. Bahwasannya masyarakat adat dapat saling memamahi bahwa sebuah persatuan amatlah penting dalam sebuah masyarakat adat itu sendiri. Persatuan yang dibangun tentu menjadi tonggak dasar sebuah perubahan yang signifikan dalam lingkungan setempat. Persatuan ini mengandaikan bahwa masyarakat mengharapkan adanya sebuah transformasi kehidupan. Masyarakat hendaknya berorientasi bahwa karena adanya persatuan masyarakat bisa mewujudkan cita-cita bersama yakni kemajuan dan kesejahteraan masyarakat suku Dayak.

Gawai Dayak Memperkokoh Solidaritas Masyarakat

Manusia adalah makhluk yang berelasi. Persahabatan adalah bentuk dari relasi. Persahabatan hanya punya makna dalam konteks aku dengan *Liyan* [11]. Dengan kata lain *Liyan* adalah dengan siapa manusia membentuk relasi. Konteks relasi juga tidak lepas dari ciri manusia sebagai makhluk sosial. Kepenuhan manusia akan tercapai jika manusia membangun hubungan dengan *Liyan* yaitu sesamanya, alamnya dan Tuhananya. Relasi memungkinkan manusia dapat berkembang. Manusia menemukan siapa dia ketika berjumpa dengan sesamanya atau *Liyan*. Pertemuan dengan sesama menghasilkan ruang dialog. Dari ruang inilah manusia akan terus berkembang. Namun, relasi akan menjadi hancur apabila relasi tersebut hanya didasari oleh pemenuhan satu pihak. Relasi

bukan hubungan simbiosis parasitisme, tetapi simbiosis mutualisme berangkat dari hakikat manusia yang tidak pernah lepas dari sesamanya. Konteks gawai Dayak juga memiliki koneksi yang sama antara manusia dengan manusia lainnya (*Liyan*). Kehadiran liyan menciptakan ruang-ruang kemungkinan terjadinya sebuah relasionalitas. Relasi ini nampaknya memiliki potensi untuk memperkokok solidaritas masyarakat. Gawai Dayak memang selalu menjadi saat bagi masyarakat untuk memperbaiki semangat solidaritas tanpa batas ini. Masyarakat yang berkembang dalam tata letak hubungannya dengan sesama cenderung menciptakan keteraturan sosial yang baik. Itulah mengapa solidaritas selalu menjadi focus penting dalam sebuah masyarakat.

Solidaritas adalah faktor kunci yang memainkan peran penting dalam mempertahankan hak-hak dan kesejahteraan masyarakat adat [12]. Masyarakat adat, yang kerap kali tinggal di wilayah terpencil dan memiliki hubungan erat dengan alam, menghadapi berbagai tantangan dan ancaman terhadap kehidupan mereka dan keberlanjutan budaya tradisional mereka. Dalam konteks ini, solidaritas masyarakat adat menjadi penting untuk mengatasi tantangan tersebut dan mempertahankan nilai tradisi yang sudah berabad-abad lamanya. Tidak hanya itu, melalui solidaritas masyarakat adat ditantang untuk bisa *survive* dalam tantangan-tantangan yang datang. Solidaritas dalam masyarakat adat memungkinkan mereka untuk bersatu dalam menghadapi segala macam situasi. Dalam hal ini, masyarakat adat dapat memperkuat suara mereka, mengorganisir diri dan menggalang dukungan dari masyarakat adat lainnya serta mampu bekerjasama dengan organisasi non-pemerintah dan komunitas internasional.

Salah satu alasan mengapa solidaritas masyarakat adat harus dipupuk terus menerus ialah karena solidaritas menjadi hal penting dalam kehidupan bersama yang menjadi budaya tradisional. Budaya tradisional seringkali merupakan inti identitas masyarakat adat dan solidaritas menjadi wadah dan sarana dalam melestarikan dan meneruskan warisan budaya kepada generasi mendatang [13]. Melalui solidaritas, masyarakat adat dapat mengorganisir acara budaya, menjaga pengetahuan tradisional dan mengembangkan program Pendidikan yang menghormati dan memperkuat budaya mereka.

Selain itu, solidaritas masyarakat adat juga penting dalam menjaga keberlanjutan alam tempat tinggal mereka. Masyarakat adat memiliki pengetahuan unitik tentang ekologi dan sistem dalam kosmos di sekitar mereka. Solidaritas memungkinkan mereka untuk bekerjasama dalam menjaga dan melindungi sumber daya alam, megimplementasikan praktik-praktik berkelanjutan dan memperjuangkan hak mereka dalam pengelolaan lingkungan. Dalam konteks hukum, solidaritas masyarakat adat dapat menguatkan posisi mereka dalam masyarakat sosial [14]. Solidaritas juga memungkinkan mereka untuk mengatur kegiatan advokasi untuk melawan ketidakadilan yang mereka hadapi terutama dalam sistem hukum yang seringkali tidak memadai atau tidak memahami kebutuhan dan perspektif masyarakat adat.

Itulah mengapa Gawai Dayak perlu dilakukan dan dilanjutkan terus menerus. Gawai Dayak berkontribusi dalam menyatukan hubungan sosial, memelihara solidaritas dan menjaga kebersamaan antar anggota masyarakat. Misalnya, upacara adat dan ritual yang dilakukan selama Gawai Dayak berlangsung dan tarian music tradisional juga bisa menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai etika, kearifan lokal dan sejarah Suku Dayak untuk diperkenalkan kepada dunia. Dengan kata lain unsur religi suku dayak Lebang pertama-tama dilestarikan untuk menjaga kesakralan ritus adat dan terlebih

secara simbolis bentuk penghormatan kepada leluhur [15]. Masyarakat secara sadar dituntut untuk menjaga harmonisasi relasi itu, baik dengan Tuhan, manusia dan alam [16]. Kebudayaan mau pun berupa pengalaman akan hal tertentu dari sebuah tradisi sacral harus menjadi daya Tarik masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif untuk merawat kekayaan tradisi dan adat istiadat yang di mana memiliki informasi atau suatu berita tertentu tentang dirinya dan tentang segala sesuatu yang ia ketahui di sekitarnya [17].

Refleksi Filosofis

Kehadiran sebuah tradisi merupakan hasil dari suatu peradaban yang terbentuk dalam masyarakat. Peradaban ini melahirkan nilai-nilai dan budaya yang luhur. Sebagai masyarakat adat tentu tradisi menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah kehidupan. Ada banyak nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya sebagai representasi dari sebuah perjuangan dan pemaknaan kehidupan. Sebagai sebuah tradisi yang telah ada sejak ratusan tahun lalu, masyarakat suku Dayak harus mengenal dan menghidupi lagi makna atau esensi dari tradisi Gawai Dayak. Bukan sekedar rutinitas suku, tetapi sebagai sebuah penghargaan atas nilai filosofis dalam kehidupan masyarakat. Sebab, tradisi ini lahir bukan tanpa alasan. Kehadirannya mampu menjadi episentrum bagi persatuan antar suku-suku Dayak.

Sebagai masyarakat adat, saya sungguh sadar bahwa melestarikan kearifan lokal dalam suku Dayak menjadi tanggungjawab setiap generasi suku. Pelestarian ini menuntut setiap orang untuk memiliki cara pandang dan pengetahuan yang memadai akan kehadiran sebuah tradisi. Sungguh disayangkan jika tradisi yang sudah hidup sejak berabad-abad lalu harus musnah karena tidak lagi mendapat tempat dalam lingkungan masyarakat yang semakin maju. Walaupun zaman telah berkembang bukan menjadi alasan untuk melupakan tradisi lama dalam suku. Selain menampilkan nilai-nilai positif antara manusia dan manusia maupun alam dan manusia, Tradisi Gawai Dayak juga mempunyai nilai positif dalam kaitannya dengan hidup bersama. Salah satunya ialah integritas dan solidaritas. Dua hal ini merupakan nilai tertinggi dalam tradisi Gawai Dayak. Integritas dan solidaritas juga menjadi pralambang bahwa segala sesuatu harus dilakukan secara bersama-sama dan dalam kesadaran yang benar-benar nyata pula sebagai masyarakat yang satu dan solider.

D. KESIMPULAN

Gawai Dayak merupakan peristiwa syukur atas hasil panen atau sering disebut sebagai pesta panen. Masyarakat Dayak mengungkapkan syukur kepada Sang Pengatur Semesta atas rahmatnya dalam proses mulai dari penanaman sampai menuai. selain sebagai ungkapan syukur juga menjadi semacam perekat dalam mempelopori integritas dan solidaritas dalam masyarakat sosial [18]. Selain dijadikan sebagai sarana untuk merawat kearifan lokal, tradisi ini juga dijadikan sebagai pengingat bahwa masyarakat suku Dayak hidup harus selalu solider antargenerasi. Upacara Gawai Dayak sungguh banyak memberi pengaruh atau dampak dalam kehidupan bermasyarakat di Kalimantan Barat, khususnya dampak dalam kehidupan sosial. Gawai sebagai upacara adat yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Hal ini lah yang memmberikan wadah atau tempat untuk saling bersilaturahmi kepada setiap suku Dayak untuk berkumpul dan bertemu serta bermusyawarah untuk pelaksanaan uapacara Gawai Dayak. sehingga terjadi interaksi sosial yang dapat berdampak pada rasa persaudaraan

yang semakin erat. Gawai menjadi media yang diperlukan untuk menyegarkan rasa solidaritas diantara sesama individu di dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat suku Dayak.

Maka, dalam tradisi Gawai Dayak hal-hal semacam ini perlu dimunculkan dan diperkuat lewat persatuan yang dibangun dalam sistem sosial terutama dalam kehidupan sebagai masyarakat adat yang kental akan budaya gotong royong. Masyarakat perlu bersatu dalam mewujudkan cita-cita Bersama itu. Sebagaimana diungkapkan dalam semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”. Praktek hidup yang demikianlah yang sejatinya merupakan hal yang essensial dan ideal bagi sebuah komunitas adat. Nilai-nilai tersebut perlu diperhatikan dan dikembangkan guna tidak terjadi ketimpangan sehingga tetap terjaga dan bertahan hingga masa yang akan datang, guna menciptakan kemakmuran dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi upaya manaruh makna atas pengalaman hidup atas kebudayaan itu sendiri.

Keberadaan Gawai Dayak menjadi ciri khas tersendiri bagi kalangan masyarakat suku Dayak. Bahwasannya praktek Gawai Dayak telah menjadi bagian yang tak terpisahkan [19]. Dalam adat dan tradisi, hal ini menjadi momentum yang dinanti-nantikan, sebab di dalam pesta ini terkandung nilai-nilai luhur budaya Suku Dayak. Menariknya, Gawai Dayak menjadi penjaga tradisi dan warisan para leluhur. Setiap suku Dayak disatukan dalam consenus adat yang diterapkan sebagai sebuah tradisi. Merawat tradisi ini perlu dipupuk lewat semangat integritas dan solidaritas yang kuat dan nyata dalam kehidupan masyarakat. Harapan dari adanya solidaritas pada suatu komunitas atau kelompok adalah menjadikan individu dapat merasakan aman dan nyaman dengan orang yang memiliki kesamaan atau ketergantungan pada suatu hal dengan begitu individu dapat menjadi lebih produktif dalam kehidupan [20]. Kelompok yang memiliki solidaritas yang tinggi dapat mengaktualisasikan dirinya dengan maksimal sehingga dapat diakui di masyarakat dan juga memberikan dampak positif bagi lingkungan.

Itulah sebabnya pentingnya merawat sebuah tradisi. Bukan hanya untuk keberlanjutan tradisi itu, tetapi bagaimana tradisi itu mampu mendorong masyarakat untuk maju dan berkembang. Persatuan yang dibangun kiranya menjadi tonggak dasar sebuah perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Dayak. Persatuan ini mengandaikan bahwa masyarakat mengharapkan adanya sebuah transformasi kehidupan. Masyarakat hendaknya berorientasi bahwa karena adanya persatuan masyarakat bisa mewujudkan cita-cita bersama yakni kemajuan dan kesejahteraan masyarakat suku Dayak.

Oleh karena itu, Sebagai sebuah tradisi yang telah ada sejak ratusan tahun lalu, masyarakat suku Dayak harus mengenal dan menghidupi lagi makna atau esensi dari tradisi Gawai Dayak [21]. Bukan sekedar rutinitas suku, tetapi sebagai sebuah penghargaan atas nilai filosofis dalam kehidupan masyarakat. Sebab, tradisi ini lahir bukan tanpa alasan. Kehadirannya mampu menjadi episentrum bagi persatuan antar suku-suku Dayak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Riyanto, Armada (2013). *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- [2] Hartini, Agnesia, dkk (2021). Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Tradisi Nyamaru Suku Dayak Ntuka Sebagai Wujud Cinta Budaya Di Mungguk

- Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. Jurnal Pekan Vol. 6 No2 Edisi November.
- [3] Wong, S. M (2022). Social Cohesion and Solidarity in Indigenous Communities: A Comparative Analysis. *Journal of Indigenous Research*, 8(2), 24-41.
 - [4] friani, dkk (2021). Pamole' Beo': Pesta syukur padi petani ladang Dayak Tamambaloh di Kalimantan Barat. *Jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* Vol. 5, No. 2, Oktober, pp. 229-240
 - [5] Praptanya, dkk (2020). Dange: Synchronization Of The Catholic Church With Dayak Culture Of Kayan Mendalam. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(2), 45– 54.
 - [6] Pratama, R. B., & A. Nurcahyo (2019). Kajian Sosioreligi Nilai-Nilai Upacara Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Meratus Halong Kabupaten Balangan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Berbasis Multikultural. Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 9(1), 94.
 - [7] Wina, P., & N. T. Habsari (2017). Peran Perempuan Dayak Kanayantn dalam Tradisi Upacara Naik Dango (Studi di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupate Ladak Kalimantan Barat). *Jurnal Agastya*, 7(1), 104– 126.
 - [8] Efriani, dkk (2021). Pamole' Beo': Pesta syukur padi petani ladang Dayak Tamambaloh di Kalimantan Barat. *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* Vol. 5, No. 2, Oktober, pp. 229-240
 - [9] D. J. A., Efriani, dkk (2021). The national identity on the border : Indonesian language awareness and attitudes through multi - ethnic community involvement. *J Community Psychol*, P1–15.
 - [10] Adon, M. J. (2016). Menyibak Nilai Keadilan Dan Persatuan Dalam Upacara Tente Teno: Sebuah Sistem Pembagian Tanah Ulayat Dalam Budaya Manggarai. *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 45(1), 43–55.
 - [11] Riyanto, Armada (2019). Relasionalitas. *Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen Yoyakarta: Kanisius*.
 - [12] Anderson, B (2018). The Importance of Indigenous Solidarity. *Journal of Indigenous Studies*, 10(2), 45-62
 - [13] Smith, J. A. & R. Johnson (2020). Solidarity and Identity in Indigenous Communities. *Anthropological Review*, 25(3), 78-92
 - [14] Brown, C. D., & R. Garcia (2021). Building Solidarity among Indigenous Peoples: Lessons from Case Studies. *International Journal of Indigenous Studies*, 15(1) 112-130.
 - [15] Sulha. (2020). Pelestaraian Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. *JPKN Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4, 1-15.
 - [16] Adon, M. J. (2016). Manusia Dipanggil Menjadi Administrator Allah. *Gita Sang Surya JPICOFM Indonesia*.
 - [17] Firmanto, A. D. (2020). Jurgen Moltmann: persahabatan sebagai antisipasi kepenuhan harapan.
 - [18] In F. X. Kurniawan, M. Situmorang, & C. V. Setiawan (Eds.), *Kamu adalah Sahabatku* (pp. 275–293). *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*.
 - [19] Johnson, M. L. (2023). The Role of Solidarity in Strengthening Indigenous Rights Movements. *Journal of Indigenous Peoples' Rights*, 6(3), 57-74.
 - [20] Elyta, E (2021). Gawai Dayak Festival and the Increase of Foreign Tourist Visits. *Jurnal Global & Strategis*, 15(1), 167– 186.

- [21] Bonn, M., dkk (2016). Preserving intangible heritage: Defining a research agenda. Proceedings of the Association for Information Science and Technology, 53(1), 1-5.
- [22] Ayu, M. R (2017). Sistem Perlindungan Sumber Daya Budaya Tak Benda Di Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. Mimbar Hukum, 29(2).